

INTERNALISASI NILAI FILOSOFIS KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI ERA DIGITAL

Ahmad Rafi Fitroh¹, Ulfatul Munawaroh², Finka Oktaviana Putri³,
Muhammad Bisri Ihwan⁴

^{1,2,3,4} Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

¹raphelghouze@gmail.com, ²ulfatulmunawaroh2304@gmail.com,

³kapinputri@gmail.com, ⁴bisri@iaida.ac.id

ABSTRACT

The digital era brings complex challenges in the form of moral disruption and ethical shifts among the younger generation. The Islamic education curriculum, especially in Islamic boarding schools, is required to have a solid philosophical foundation as an anchor for character to remain adaptive without losing its religious identity. This study aims to analyze in depth the process of internalizing the philosophical values of the curriculum in shaping the character of students facing the challenges of the digital era at Miftahul Hidayah Islamic Boarding School in Bondowoso. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with key informants (Kiai, ustaz, and students), and documentation. The data analysis technique uses an interactive model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the philosophical foundation of the curriculum at Miftahul Hidayah Islamic Boarding School is rooted in Islamic theocentrism that integrates the values of turats with modernity through the principle of al-muhafadzatu 'ala qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah. The internalization process is carried out holistically through the stages of transformation, transaction, and transinternalization, relying on the exemplary behavior (uswah hasanah) of caregivers. This curriculum effectively functions as a moral filter and internal control (muraqabah) that fortifies students from the negative impacts of technology such as cyberbullying and destructive content. This study concludes that the success of character formation in the digital era depends heavily on strengthening spiritual "immunity" and a consistent Islamic boarding school habituation system. This research implies the importance of integrating traditional values into modern curriculum management as a solution to the digital morality crisis.

Keywords: *Internalization of Values, Islamic Boarding School Curriculum, Student Character, Digital Era.*

ABSTRAK

Era digital membawa tantangan kompleks berupa disrupsi moral dan pergeseran etika di kalangan generasi muda. Kurikulum pendidikan Islam, khususnya di pesantren, dituntut memiliki landasan filosofis yang kokoh sebagai jangkar karakter agar tetap adaptif tanpa kehilangan identitas religiusnya. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai filosofis kurikulum dalam membentuk karakter santri menghadapi tantangan era digital di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci (Kiai, ustaz, dan santri), serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa landasan filosofis kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah berakar pada teosentrisme Islam yang mengintegrasikan nilai *turats* dengan modernitas melalui prinsip *al-muhafadzatu 'ala qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*. Proses internalisasi dilakukan secara holistik melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dengan mengandalkan metode keteladanan (*uswah hasanah*) pengasuh. Kurikulum ini berfungsi efektif sebagai filter moral dan kontrol internal (*muraqabah*) yang membentengi santri dari dampak negatif teknologi seperti *cyberbullying* dan konten destruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di era digital sangat bergantung pada penguatan "imunitas" spiritual dan sistem habituasi pesantren yang konsisten. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya integrasi nilai tradisional dalam manajemen kurikulum modern sebagai solusi atas krisis moralitas digital.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Kurikulum Pesantren, Karakter Santri, Era Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan di era digital saat ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks seiring dengan masifnya arus teknologi informasi yang menembus batas-batas ruang privat siswa. Fenomena disrupsi digital tidak hanya mengubah pola belajar, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pergeseran nilai-nilai etika dan degradasi moral di kalangan generasi muda. Kurikulum sebagai jantung pendidikan dituntut untuk tidak hanya memberikan kecakapan kognitif atau literasi teknologi semata, melainkan juga harus memiliki landasan filosofis yang kokoh sebagai jangkar karakter.

kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi tujuan utama pendidikan (Aulia & Amra, 2021). Tanpa fondasi filosofis yang kuat, kurikulum akan kehilangan arah dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh di tengah gempuran konten digital yang sering kali tidak sejalan dengan norma-norma ketimuran dan nilai-nilai agama.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menempati posisi unik sebagai institusi pendidikan yang secara historis

memiliki kemandirian dalam merumuskan kurikulum berbasis nilai-nilai filosofis keagamaan. Pondok pesantren tidak sekadar mengajarkan teks-teks klasik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku keseharian santri melalui sistem asrama yang holistik. Sebagaimana dinyatakan oleh (ASYIFAH, 2024), nilai-nilai karakter dalam pesantren seperti kemandirian, kesederhanaan, dan ketulusan merupakan modal sosial yang vital bagi santri dalam menghadapi tantangan global. Namun, keberadaan pesantren saat ini juga tidak luput dari pengaruh era digital, di mana santri mulai bersentuhan dengan perangkat teknologi yang sangat cair. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pengelola pesantren dalam menjaga kemurnian nilai-nilai pesantren sekaligus tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi (Zainuddin, 2025).

Secara teoretis, internalisasi nilai merupakan proses menanamkan suatu nilai ke dalam jiwa sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku seseorang (Lickona, 2022). Teori Character Education menekankan pentingnya aspek

knowing, feeling, dan acting dalam pembentukan karakter, yang dalam konteks pesantren tercermin melalui pengajaran kitab kuning dan keteladanan pengasuh. Kurikulum pesantren yang memiliki landasan filosofis mendalam diharapkan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya asing yang merusak, sehingga santri tetap memiliki identitas moral yang kuat. Penelitian terdahulu oleh (Arif & Abd Aziz, 2021) menunjukkan bahwa integrasi antara kurikulum tradisional dan modern dapat memperkuat daya saing santri tanpa mengorbankan spiritualitas mereka. Hal ini mempertegas bahwa kurikulum filosofis memiliki fungsi strategis sebagai instrumen kendali sosial dan moral di lingkungan pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bondowoso merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai tradisional, namun terus berupaya menjawab tantangan zaman. Di lembaga ini, internalisasi nilai filosofis tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui integrasi kurikulum yang mencakup landasan teologis, sosiologis, dan pedagogis yang

dipraktikkan secara konsisten. Fenomena pendidikan karakter di pesantren ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat dinamika sosiokultural di Bondowoso yang semakin terbuka terhadap akses digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai filosofis kurikulum diinternalisasikan untuk membentuk karakter santri di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai model pengembangan kurikulum pesantren yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era disrupsi informasi saat ini

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pemilihan desain studi kasus bertujuan untuk memperoleh deskripsi mendalam dan komprehensif mengenai fenomena internalisasi nilai filosofis kurikulum dalam konteks spesifik, yaitu di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bondowoso (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sistem yang terikat pada waktu dan tempat

melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi. Sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2013), metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) untuk memahami interaksi dan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas kependidikan di pesantren.

Objek dalam penelitian ini adalah proses internalisasi nilai filosofis kurikulum pesantren, sedangkan subjek penelitian (informan) ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan kunci terdiri dari pengasuh pondok pesantren (Kiai), kepala bidang kurikulum, serta jajaran pengajar (Ustadz) yang bertanggung jawab atas implementasi pendidikan karakter. Selain itu, santri juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif mengenai dampak praktis dari kurikulum tersebut terhadap perilaku mereka di era digital. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bondowoso dipilih secara sengaja karena karakteristiknya yang tetap memegang teguh tradisi filosofis kitab

kuning namun mulai mengintegrasikan literasi digital dalam manajemen kependidikannya(Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara primer: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati keseharian santri, interaksi guru-murid, serta pola penggunaan teknologi di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali landasan filosofis kurikulum dan strategi internalisasinya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti dokumen kurikulum, jadwal kegiatan santri, dan regulasi internal pesantren. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) maupun triangulasi teknik (membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan dokumen) guna memastikan kredibilitas hasil penelitian(Tisdell dkk., 2025).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model (Miles dkk., 2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan mengkategorikan data mentah mengenai landasan filosofis dan pembentukan karakter agar lebih fokus. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan bagan alur untuk menggambarkan proses internalisasi secara sistematis. Tahap akhir adalah verifikasi, di mana peneliti melakukan pengujian kembali terhadap simpulan awal melalui pengecekan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat. Dengan pendekatan ini, diharapkan temuan penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif dan ilmiah mengenai peran kurikulum pesantren di era digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Teorentrisme Islam

Berdasarkan data penelitian, kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bondowoso dibangun berdasarkan paradigma teosentris yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi pendidikan. Paradigma tersebut tercermin dalam tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga

pembentukan karakter dan akhlak santri (Koesoema, 2007). Kurikulum mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik (*turats*) dengan perkembangan zaman melalui prinsip *al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* sebagai landasan dalam menjaga identitas keislaman sekaligus merespons perubahan sosial dan teknologi.

Kondisi tersebut selaras dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*insan adabi*) yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga penanaman adab sebagai fondasi utama kehidupan. Oleh karena itu, orientasi teosentris dalam kurikulum pesantren menunjukkan upaya sistematis untuk membangun kesadaran ketuhanan yang menjadi dasar pembentukan karakter santri.

Selain itu, integrasi antara tradisi dan modernitas dalam kurikulum pesantren mendukung pandangan Azyumardi Azra (2019) bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpijak pada nilai-nilai dasar

Islam tanpa meninggalkan warisan intelektualnya. Modernisasi yang dilakukan pesantren bukanlah bentuk westernisasi pendidikan, melainkan upaya adaptif untuk menjawab tuntutan zaman dengan tetap mempertahankan fungsi pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan Islam dan pembentukan ulama (Halil, 2022; Rois, 2023). Dengan demikian, landasan filosofis kurikulum pesantren tidak hanya berfungsi sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter santri yang mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Internalisasi Nilai Filosofis Melalui Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi

Analisis data menunjukkan bahwa internalisasi nilai filosofis kurikulum dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi diwujudkan melalui penyampaian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, pengajian kitab, dan berbagai kegiatan keagamaan. Tahap transaksi berlangsung melalui

interaksi aktif antara ustaz dan santri dalam kehidupan pesantren. Adapun tahap transinternalisasi terjadi ketika nilai yang diajarkan telah menjadi bagian dari kesadaran diri dan tercermin dalam perilaku sehari-hari santri.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin (2005) bahwa proses penanaman nilai berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks pesantren, proses tersebut tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang terus-menerus (Syarifah & Khoiroh, 2026).

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori pendidikan karakter Thomas Lickona, (2009) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, internalisasi nilai filosofis kurikulum di pesantren tidak berhenti pada pemahaman konsep

keagamaan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan perilaku nyata yang membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari (Elmontadzery dkk., 2024).

Keteladanan Pengasuh sebagai Strategi Utama Internalisasi Nilai

Kajian lapangan mengungkapkan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) pengasuh, kiai, dan ustaz menjadi strategi utama dalam internalisasi nilai filosofis kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, santri tidak hanya memperoleh nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku pengasuh dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan komitmen beribadah yang ditunjukkan oleh kiai dan ustaz menjadi contoh konkret yang mendorong santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Temuan ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting.

Dalam lingkungan pesantren, kiai dan ustaz berfungsi sebagai *role model* yang memberikan contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam (Fauzi, 2022). Keberadaan figur teladan yang konsisten menjadikan proses internalisasi nilai lebih efektif karena santri dapat melihat secara langsung hubungan antara ajaran yang disampaikan dan praktik yang dilakukan (Abdul dkk., 2022).

Argumentasi tersebut relevan dengan pandangan Thomas Lickona yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter. Menurutnya, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai ketika mereka melihat contoh nyata dari lingkungan sekitarnya (Lickona, 2009). Oleh karena itu, keteladanan pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga menjadi media transformasi nilai yang memperkuat pembentukan karakter santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh kualitas figur teladan yang hadir dalam kehidupan santri.

Kurikulum Pesantren sebagai Filter Moral dan Kontrol Internal Santri di Era Digital

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai filosofis yang terinternalisasi dalam kurikulum pesantren berfungsi sebagai filter moral bagi santri dalam menghadapi tantangan era digital. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, santri menunjukkan sikap lebih selektif dalam menggunakan media digital, mengakses informasi, serta berinteraksi di media sosial. Pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, dan budaya disiplin yang diterapkan secara konsisten membentuk kesadaran moral yang membantu santri menghindari perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

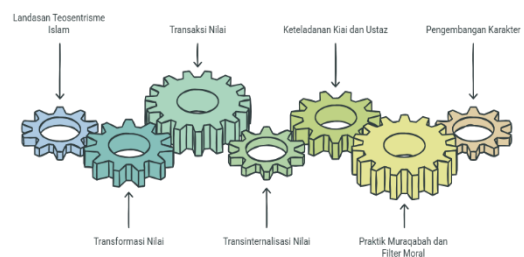
Temuan ini sejalan dengan konsep *muraqabah* dalam pendidikan Islam yang menekankan kesadaran bahwa setiap perilaku manusia berada dalam pengawasan Allah SWT (Alfiah dkk., 2024). Kesadaran tersebut berfungsi sebagai kontrol internal yang mendorong individu untuk menjaga sikap dan tindakannya, baik di dunia nyata maupun di ruang

digital (Sari, 2026). Dalam konteks pesantren, nilai *muraqabah* tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui aktivitas keagamaan yang membentuk tanggung jawab moral dan kedewasaan spiritual santri.

Pendapat ini mendukung teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2009) yang menegaskan bahwa karakter yang baik tercermin dalam kemampuan individu memahami nilai moral, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, konsep *digital citizenship* dari Mike Ribble (2015) menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika. Dengan demikian, internalisasi nilai filosofis kurikulum pesantren berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang religius, berintegritas, serta mampu menggunakan teknologi secara bijak di era digital.

Untuk memperjelas hubungan antar temuan penelitian, peneliti menyusun model konseptual internalisasi nilai filosofis kurikulum pesantren dalam pembentukan karakter santri era digital. Model ini menggambarkan keterkaitan antara

landasan filosofis kurikulum, proses internalisasi nilai, keteladanan pengasuh, serta penguatan kontrol moral yang secara berkelanjutan membentuk karakter santri dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan informasi.



Gambar 1. Model Internalisasi Nilai Filosofis Kurikulum Pesantren

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri era digital merupakan hasil dari proses internalisasi nilai filosofis kurikulum pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses tersebut diawali oleh landasan teosentrisme Islam sebagai fondasi kurikulum, kemudian diimplementasikan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang diperkuat oleh keteladanan kiai dan ustaz. Internalisasi nilai tersebut selanjutnya membentuk *muraqabah* dan filter moral sebagai kontrol internal dalam menghadapi tantangan era digital,

sehingga menghasilkan karakter santri yang religius, berintegritas, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai filosofis kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bondowoso merupakan proses sistemik yang mengintegrasikan ajaran teosentrisme klasik dengan tantangan modernitas. Landasan filosofis yang bersumber dari kitab kuning tidak hanya diposisikan sebagai materi kognitif, tetapi diwujudkan sebagai standar perilaku santri dalam berinteraksi di ruang digital. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui tiga tahapan kunci: transformasi nilai di kelas, transaksional melalui pembiasaan asrama, dan transinternalisasi melalui keteladanan (uswah) kiai. Kurikulum pesantren di lembaga ini berhasil menjalankan fungsi sebagai filter moral yang efektif, sehingga santri memiliki kecerdasan dalam memilah informasi dan mampu menjaga etika komunikasi (adab) di tengah derasnya arus disrupsi digital.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal pesantren tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab problem degradasi moral di era digital. Secara praktis, temuan ini memberikan model bagi lembaga pendidikan lain bahwa penguatan karakter di era digital tidak cukup hanya dilakukan melalui regulasi teknis (pembatasan gadget), tetapi harus melalui penguatan "imunitas" spiritual dan kontrol internal santri. Pemanfaatan filosofi tradisional sebagai basis literasi digital terbukti mampu menciptakan profil generasi muda yang adaptif tanpa kehilangan identitas religiusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94.
<https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>
- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. World Centre for Islamic Education.
<https://books.google.co.id/books?id=0EnVzAEACAAJ>

- Alfiah, N., Noor, A. M., Farhan, A., & Furqon, A. (2024). Tasawuf dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter dan Potensi Manusia Secara Holistik. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(2), 165–182. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>
- Arif, M., & Abd Aziz, M. K. N. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240.
- ASYIFAH, D. (2024). *Peran PPPA DKI Jakarta dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. Falkutas Dakwah Dan Komunikasi.
- Aulia, M., & Amra, A. (2021). Parent's Participation in Improving the Quality of Education in Elementary Schools. *Journal of Islamic Education Students*, 1(2), 58–65.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Fauzi, M. (2022). Penanaman Nilai Moral Islam Kyai Terhadap Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.374>
- Halil, H. (2022). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 7(1), 95–113. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.191>
- Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan karakter*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=uy03OAAACAAJ>
- Prof. Azyumardi Azra, M. A. M. P. (2019). *Pendidikan Islam:*

- Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III.* Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know.* International Society for Tech in Ed. <https://books.google.co.id/books?id=z6WpCgAAQBAJ>
- Rois, M. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra: Diskursus Modernisasi di Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 16–31. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v15i1.391>
- Sari, H. S. (2026). *Dialektika Akhlak Dan Etika: Menavigasi Moralitas Islam di Era Disrupsi Teknologi.* PT Penerbit Qriset Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mojBEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=muraqabah+sebagai+kontrol+internal+yang+mendorong+individu+untuk+menjaga+sikap+dan+tinjakannya,+baik+di+dunia+nya+ta+maupun+di+ruang+digital&ots=IRNYzcyxP6&sig=XNbE0BIKZSozBloK_cdlaGjH6fs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.*
- Syarifah, A., & Khoiroh, H. (2026). Transformasi Nilai Toleransi Dan Anti-Kekerasan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Di Mts Putra-Putri Lamongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 227–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation.* John Wiley & Sons.
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22.